

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai isu utama dalam pembangunan nasional sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, Oleh karena itu setiap upaya dalam membangun bangsa ini harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Pendidikan merupakan upaya yang dapat ditempuh untuk proses pembudayaan, pemberdayaan, dan pendewasaan manusia dalam rangka membangun dan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai manusia. Oleh sebab itu dalam mendukung pembangunan karakter bangsa amat penting untuk melaksanakan pendidikan karakter pada anak sebagai pewaris bangsa.

Nilai pendidikan karakter dirumuskan dari empat sumber nilai, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran agama, budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam kehidupan di masyarakat telah berkembang dan diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya secara turun temurun jauh sebelum dirumuskan dan diintisarkan kedalam wujud Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Kepercayaan, budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam masyarakat itu dikenal dengan kearifan lokal, atau *local genius*. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama (Sunaryo dan Laxman, 2003).

Kearifan lokal atau kearifan tradisional, yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal tidak

hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun peradaban manusia yang lebih jauh.

Pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki nilai fundamental yang menjadi pandangan hidup serta turut diwariskan dari zaman ke zaman dan merupakan nilai-nilai yang di percaya serta diyakini kebenarannya. Bagaimanapun tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki sesuatu yang di pandang berharga. Berbagai pengalaman yang diperoleh dari interaksi manusia dan alam dalam rangka kebudayaan senantiasa di turunkan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya. Salah satunya adalah kearifan lokal budaya Sunda. Secara luas budaya Sunda dikenal sebagai budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan etnis Sunda yang umunya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus menerus pada masyarakat sunda (Fitriani, 2015. hal. 2).

Pengetahuan dan gagasan dapat dikomunikasikan kepada orang lain dengan dikembangkannya gagasan-gagasan itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Hermawan (2019) menerangkan bahwa terdapat beberapa prinsip atau nilai-nilai demokrasi yang terkandung pada kearifan budaya Sunda, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *Paribasa* dan *Babasan* sebagai berikut diantaranya:

- 1) *Ngeduk cikur kedah mitutur, nyokel jahe kedah micarek* (tidak boleh korupsi, maling, mencuri, menyuap; kalau mau mengambil sesuatu harus seijin yang punya);
- 2) *Sacangreud pageuh sagolek pangkek* (menepati janji dan konsisten);
- 3) *Ulah lunca linci luncat mulang udar tina tali gadang, ulah lali tina purwadaksina* (harus mengikuti etika yang ada);
- 4) *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun paantay-antay panangan* (saling bekerja sama membangun kemitraan yang kuat).
- 5) *Kudu sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan* (Artinya harus hidup bersama-sama baik dalam duka maupun suka) (Hermawan, 2019, hal. 10)

Fakta-fakta ungkapan peribahasa diatas merupakan sebagian kecil fakta yang menjadi salah satu bukti bahwa dalam bahasa sunda terdapat warisan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan karakter demokratis yang

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejak dulu telah diperhatikan oleh leluhur masyarakat Sunda. Sejalan dengan konteks tersebut kita mengetahui bahwasanya negara Indonesia merupakan negara yang berlandaskan prinsip demokrasi, dan setiap warga negara seyogyanya memiliki karakter demokratis.

Secara luas budaya Sunda dikenal sebagai budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan etnis Sunda yang umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Dari aspek tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sunda secara turun temurun (Fitriyani, 2015. Hal. 2).

Masyarakat sunda menggunakan bahasa sunda untuk di pakai secara luas dalam masyarakat jawa barat, baik itu di kota-kota besar maupun di pedesaan. Bahasa sunda juga memiliki tingkatan bahasa, di antaranya:

1. Bahasa Sunda Lemes (Halus), sering dipergunakan untuk berhubungan dengan orang yang usianya lebih tua, orang yang dituakan, atau orang yang dihormati dan disegani.
2. Bahasa Sunda Sedang (*loma*), dipergunakan antara orang yang setaraf, baik dalam usia maupun status sosialnya.
3. Bahasa sunda kasar, dipergunakan ditujukan pada binatang

Ciri khas lainnya dari masyarakat yang terlahir dari suku Sunda didalam dirinya melekat nilai serta tradisi budaya Sunda seperti nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong serta memiliki kepribadian yang religius kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam *pameo silih asih, silih asah dan silih asuh*; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi (fitriani, 2015, hal. 2). Ini adalah sebagian kecil dari nilai-nilai yang menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khas tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Seiring perkembangan era globalisasi yang tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan, akan tetapi juga membawa sejumlah kekhawatiran pada

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bembangunan karakter anak bangsa. Salah satunya adalah kemudahan memperoleh informasi terkait budaya dan kebiasaan asing yang didapat dengannya melalui akses jaringan internet saat ini, maraknya demam meniru budaya asing, dengan cara hidup yang lebih bebas, mengedepankan kepentingan pribadi, dan sikap individualis menjadi *trend* yang dipola oleh masyarakat bangsa saat ini. Hingga membuat eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini masih terpuruk dan dirasa belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara. Bahkan banyak kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, menurunnya rasa kemanusiaan dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat.

Berkenaan hal tersebut menurut Lickona (1992, hlm. 32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) ketidakjujuran yang membudaya 2) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 8) penurunan etos kerja; 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Pada kenyataannya fenomena yang dikhawatirkan Lickona sebenarnya sudah dan sedang terjadi pada bangsa ini. Seperti kasus suap dan korupsi pejabat mulai dari kasus Prita, Gayus Tambunan dll. Kemudian kasus konflik berujung kekerasan contohnya penganiayaan oleh anggota DPRD yang menyerobot antrian yang tak terima ditegur hingga melakukan penganiayaan kepada seorang wanita di SPBU di Palembang (dikutip dari detik.com Jateng, 2022). Yang lebih parah adalah kekerasan dikalangan remaja yang juga marak terjadi.

Dari catatan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ai Maryati Solibah memaparkan KPAI mencatat, periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883. Pada periode yang sama pula, jumlah kasus anak yang melakukan kekerasan fisik cukup mendominasi. Seperti yang dialami BT (13) siswa madrasah tsanawiyah (MTs) di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara pada Juni 2022

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang meninggal sehari setelah operasi akibat luka pukulan oleh sembilan teman sekolahnya.

Sejumlah masalah nasional yang disebutkan diatas adalah diakibatkan kurangnya kemampuan dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban diemban setiap individu dalam hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Hal ini menunjukkan bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter demokratis. Perlu disadari bahwa kehidupan dalam masyarakat dihadapkan pada berbagai perbedaan, baik secara individual ataupun kelompok, baik karena perbedaan status sosial ekonomi maupun latar belakang pendidikan, agama dan budaya. Untuk terbentuknya masyarakat demokratis harus saling menyadari, menghargai dan saling menghormati sesuai dengan aturan yang disepakati.

Melihat dari permasalahan tersebut Chang, (2007, hal. 6) menyarankan Indonesia kembali mencari jati diri, sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Maka menurut hemat peneliti dari pendapat tersebut, amat pentingnya kembali menelusuri nilai-nilai luhur, etika, dan moral yang telah berakar dan membumi di Indonesia, sebagaimana yang di kehendaki oleh Pancasila dan sesuai dengan nilai kearifan lokal yang berbudaya, bermartabat dan beradab. Dalam upaya membangun karakter bangsa apabila pendidikan yang diberikan kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa. Untuk bertahan dan berdiri kukuh ditengah bangsa-bangsa lain dan meminimalisir penyakit-penyakit sosial masyarakat, bangsa kita perlu rujukan nilai budaya yang bernilai positif dan dinamis yang bersumber dari kearifan lokal yang tengah dan masih relevan dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai demokrasi salah satunya yakni paribasa dan babasan Sunda.

Tidak dapat dipungkiri saat ini baik itu di kota-kota besar maupun di pedesaan sudah terkena arus globalisasi. Kondisi inipun tercermin di Kampung Sinar Jaya merupakan salah satu kampung di Desa Pananjung di Kabupaten Bandung Jawa Barat yang mayoritas keluarganya berasal dari keturunan asli Sunda ikut terdampak arus globalisasi. Prokontra antara kearifan lokal dan budaya diluar Jawa Barat yang masuk menimbulkan dua sisi perilaku masyarakat sunda.

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada yang mempertahankan dan sisi lainnya yang mulai meninggalkan nilai kearifan lokal untuk terlihat modern, sebab dinilai budaya sunda syarat akan larangan dan pantangan yang menjadikan sempitnya ruang berekspresi. Dari pengamatan penulis kerap ditemui pada generasi muda kampung Sinar Jaya juga telah terkena pengaruh globalisasi nilai budaya, diantaranya adalah mulai tidak menggunakan ragam hormat saat berbicara dengan yang lebih tua, lunturnya sifat ramah, yang selama ini menjadi ciri khas dari budaya Sunda, lunturnya sikap gotong royong dan lebih mengedepankan kepentingan pribadi.

Jika ini dibiarkan maka lambat laun mereka mulai meninggalkan nilai, etika dan tradisi budaya yang selama ini dilestarikan. Akibatnya secara tidak langsung kepedulian orang sunda terhadap pewarisan nilai kearifan lokal dari ungkapan tradisional sebagai media pendidikan karakter dan pengendalian nilai soaial mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai menerima adanya perilaku dan budaya bebas yang memberikan kebebasan tanpa batasan dalam bertindak dan berperilaku dan mengiraukan pedoman moral dimasyarakat (Pajriah, 2013, hal. 145-146). Hal tersebut amat bertolak belakang dengan tatanan dalam berperilaku orang sunda yang mengenal sistem nilai *pantrang larang* dan *petatah petitih* dalam ungkapan *Paribasa* dan *Babasan*. Kondisi ini akan sangat mengkhawatirkan karena nampak mengikis perbendaharaan pengetahuan masyarakat etnis Sunda tentang sistem penanaman nilai luhur yang dijunjung seperti nilai demokrasi yang berlandaskan jati diri etnis Sunda sebagai kesatuan kolektif. Oleh sebab itu kajian tentang pendidikan nilai-nilai khususnya nilai demokrasi berbasis kearifan lokal sunda dari ungkapan tradisional dirasa masih sangat relevan untuk dilakukan sebagai kajian etnopedagogi. Dalam perkembangannya, ungkapan tradisional berkembang sesuai perkembangan zaman. Dalam ungkapan tradisional banyak sekali nilai-nilai positif, dan bisa dijadikan falsafah hidup, tergantung cara kita menilai dan mempertahankan kearifan lokal tersebut. Untuk itu harusnya nilai-nilai ini tetap dipertahankan meski di tengah globalisasi .

Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Sehubungan dengan hal ini Seperti yang di katakan oleh Charless H. Cooley (dalam Walgito, 2003, hal.

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPELAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

88), dalam teori kelompok primernya, bahwa kelompok primer atau biasa disebut dengan keluarga merupakan kelompok sosial yang berinteraksi sosial dengan cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya cukup baik sehingga saling mengenal dengan baik. Peranan kelompok primer sangatlah penting dalam kehidupan seorang individu, karena dalam keluargalah anak mengalami proses sosialisasi yang pertama dan utama.

Pendapat di atas menunjukkan kajian tentang pendidikan karakter tidak hanya menjadi kajian instansi pendidikan formal. Namun dapat pula di gali langsung dari pada kelompok masyarakat tertentu melalui kajian etnopedagogi. Setiap keluarga di etnis tertentu memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan mewariskan nilai luhurnya pada generasi berikutnya. Salah satu contohnya seperti masyarakat kampung sinner jaya meski ditengah globalisasi Sebagian generasi sepuh di kampung Sinarjaya masih mempertahankan nilai kearifan lokal dalam memberikan pendidikan kepada anak misalnya saja menggunakan ungkapan tradisional seperti paribasa dan babasan, pantun, pamali dll saat *ngawangkong* (ngombrol sehari-hari) dalam keluarga. Analisis pedagogi pada etnis tertentu memiliki peran yang berarti karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik khususnya dilihat dari kaitannya dengan aspek kultural masyarakat yang pemakainya.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang pendidikan karakter demokrasi di keluarga etnis sunda secara spesifik masih minim dan belum adanya penelaahan mendalam terhadap karakter demokratisnya. Namun dalam penelusuran kajiannya terdapat penelitian yang berhubungan dengan kajian tentang pendidikan dalam keluarga dan nilai tradisi budaya sunda. diantaranya oleh Navila Camalia dengan judul keluarga dan nilai tradisi budaya sunda (studi deskriptif keluarga sunda di kampung Genteng RT 002/ RW 002 Kota Sukabumi). Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai dan tradisi budaya sunda saat ini mengalami pergeseran yang signifikan. Generasi muda tidak memiliki ketertarikan terhadap nilai tradisi budayanya sendiri. Begitupun, penelitian dari Masduki (2015) dalam judul kearifan lokal orang sunda dalam ungkapan tradisional di kampung kuta kabupaten Ciamis.

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPELAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merujuk pada fenomena krisisnya ketertarikan pada nilai tradisi budaya, kebudayaan sebagai suatu sistem tidak diperoleh secara *ascribed* begitu saja melainkan melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti sejak dari manusia diahir hingga akhir hayat. Etnopedagogi merupakan pendidikan yang didasari oleh etnografis (kearifan lokal) yang penting untuk dilaksanakan. Tujuan pendidikan ini untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas kultural bangsa (Kartadinata, 2011, hlm. 11). Melalui etnopedagogi, dengan menekankan pendekatan kultural dirasakan lebih membumi (*down to earth*), apabila dapat mewujudkannya sesuai fungsinya dalam membangun pendidikan berjati diri Indonesia dengan potesi budaya yang bhineka namun memiliki satu kesatuan cita-cita untuk membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan (Alwasilah, 2009. Hal. 42).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari undang-undang diatas adalah untuk dapat mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan, pemerintah mengharapkan dengan adanya pendidikan dapat membangun individu yang berkarakter unggul salah satunya karakter demokratis. Karakter demokratis warga negara merupakan salah satu ciri warga negara yang baik. karakter demokratis warga negara sangat diperlukan dalam setiap diri warga negara sebagai bagian dalam pembentukan *Good Citizenship*.

Demokratis dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan yang mana pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang membelajarkan mengenai karakter, karakter demokratis merupakan salah satu nilai karakter Pancasila seperti yang termuat pada nilai-nilai karakter Pancasila yang terdapat dalam Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi nilai (1) Religius, (2) Jujur, (3)

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPELAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial dan (18) Tanggung jawab.

Dengan demikian terdapat kaitannya antara nilai-nilai demokrasi yang ditegaskan dalam prinsip negara demokrasi berdasarkan *rule of law* dengan nilai-nilai demokrasi yang berakar pada kearifan budaya lokal masyarakat sunda sebagai suatu fenomena yang perlu berjalan beriringan. Adapun Menurut Henry B.Mayo nilai-nilai demokrasi meliputi damai, sejahtera, adil, jujur, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan pada anak supaya anak memiliki karakter demokratis yang membangun anak menjadi pribadi yang demokratis. Adapun kepribadian demokratis menurut Inkeles dan Laswell, terlukis dalam sifat-sifat berikut diantaranya:

Tabel 1.1 kepribadian demokratis menurut Inkeles dan Laswell

Inkeles	Laswell
Menerima orang lain	Sikap yang hangat terhadap orang lain
Terbuka terhadap pengalaman dan ide-ide baru	Menerima nilai-nilai bersama orang-orang lain
Bertanggung jawab namun bersikap waspada terhadap kekuasaan	Memiliki sederetan luas mengenai nilai-nilai
Toleransi terhadap perbedaan-perbedaan	Menaruh kepercayaan terhadap lingkungan
Emosi-emosinya terkontrol	Memiliki kebebasan yang relatif sifatnya terhadap kecemasan

Nilai-nilai tersebut juga dipandang penting apabila dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan kewarga negaraan. Yaitu sebagai pengembangan bahan ajar PPKn. Sikap demokratis warga negara sangat diperlukan dalam setiap diri warga negara sebagai bagian dalam pembentukan *Good Citizenship*. Anak merupakan generasi yang memiliki potensi sebagai agen perubahan, maka sangat

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Canguang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting untuk menerapkan demokrasi pada anak sedini mungkin agar terciptanya warga negara muda yang baik.

Dengan demikian penulis menegaskan asumsi bahwa sanya sebagai berikut:

- 1) Proses pendidikan dalam keluarga atau pola asuh tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang hidup diruang lingkup lingkungan sekitar. Keluar merupakan organisasi yang paling dasar untuk yang bertanggung jawab untuk membentuk nilai ideal pada anak salah satunya adalah dengan penerapan sikap demokrasi oleh orang tua. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik, dan memenuhi hak-hak anak dengan menerapkan nilai demokrasi berdasarkan kearifan lokal dapat membangun karakter yang ideal dalam lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.
- 2) Dengan mendidik karakter demokrasi melalui nilai baik kearifan lokal masyarakat etnis sunda. Anak akan mempunyai rasa memiliki dan memelihara citra baik sebagai masyarakat Sunda.
- 3) Dengan mendidik karakter demokratis kepada anak melalui nilai baik kearifan lokal masyarakat etnis sunda, anak akan memiliki pertimbangan yang matang dalam menentukan proses perkembangan diri tanpa merasa terpaksa.

selain itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ungkapan tradisional *paribasa* dan *babasan* bahasa sunda serta mendeskripsikan nilai karakter demokrasi apa yang muncul, dan juga sebagai pemebentukan kultur pendidikan karakter demokratis berbasis ungkapan tradisional pada keluarga masyarakat etnis sunda masyarakat kampung sisnar jaya kecamatan cangkuang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti hendak mengadakan penelitian mengenai studi etnopedagogi pendidikan karakter demokratis pada anak di keluarga masyarakat etnis Sunda maka peneliti menganggap masalah ini layak untuk diteliti dalam rangka mengidentifikasi pendidikan nilai demokrasi pada keluarga etnis dunda serta memberikan solusi demi terwujudnya generasi muda yang demokratis.

Ajeng Aidatul Fiqriah, 2023

STUDI ETNOPELAGOGI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA ANAK DI KELUARGA MASYARAKAT ETNIS SUNDA: Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Sinar Jaya Kecamatan Cangkuang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Supaya penelitian ini lebih operasional dan bisa dikaji secara terfokus, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sesuai dengan inti permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Paribasa dan babasan apa saja yang memuat nilai demokrasi yang ada pada masyarakat Cangkuang?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat cangkuang terhadap paribasa dan babasan yang memuat nilai-nilai demokrasi?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi pedagogis *Paribasa* dan *Babasan* Sunda dalam upaya pendidikan nilai karakter demokratis terhadap anak?
- 1.2.4 Bagaimana dampak pendidikan karakter demokratis anak berbasis etnopedagogi dari *Paribasa* dan *Babasan* Sunda

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi upaya pendidikan karakter demokratis pada anak dalam keluarga masyarakat etnis sunda. (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Sinarjaya Kec. Cangkuang) Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mengidentifikasi paribasa dan babasan Sunda yang memiliki nilai demokrasi pada masyarakat Cangkuang
- 1.3.2 Mengetahui konsep sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang demokrasi yang tercantum dalam *Paribasa* dan *Babasan* Sunda.
- 1.3.3 Mengetahui implementasi pedagogis *Paribasa* dan *Babasan* Sunda dalam upaya pendidikan nilai karakter demokratis terhadap anak.
- 1.3.4 Mengetahui dampak pendidikan nilai karakter demokratis berbasis etnopedagogi dari ungkapan tradisional terhadap pembentukan karakter anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam perkembangan pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam bidang pendidikan karakter demokratis.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik

1.4.2.1 Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan akan pentingnya mengetahui, mempertahankan dan mendidik anak melalui nilai karakter demokratis berbasis tradisi kearifan lokal budaya yang ada pada unjukan tradisional sunda.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami dan berkontribusi mempertahankan pendidikan karakter demokratis berbasis tradisi kearifan lokal budaya yang ada pada unjukan tradisional sunda.

1.4.2.3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

1.4.2.4 Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan karakter demokratis peserta didik. Dan menciptakan suasana pendidikan yang ramah budaya lokal.

1.4.2.5. Bagi anak atau peserta didik diharapkan dapat meningkatkan sikap demokratis dan cinta budaya daerah.

1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pemerintah, sekolah-sekolah dan Dinas Pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan karakter demokratis yang di kolaborasikan dengan nilai kearifan lokal untuk menguatkan karakter bangsa.

1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pencerahan dengan memberikan deskripsi tentang Studi Etnopedagogi Pendidikan Karakter Demokratis Anak Pada Masyarakat Etnis Sunda (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Sinarjaya Kecamatan Cangkuang) sehingga semua elemen dalam masyarakat bisa memahami akan pentingnya pendidikan karakter demokrasi di

keluarga yang berjatidirikan kearifan lokal sebagaimana penerapan paribasa dan babasan sunda pada anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Didalam menyusun penelitian perlulah disusun secara sistematis, sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini meliputi, judul, pengesahan, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

- 1).BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.
- 2).BAB II: KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan sesuai bidang yang diteliti, posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- 3).BAB III: METODE PENELITIAN, berisi tentang desain penelitian yang digunakan, rincian mengenai lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.
- 4).BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
- 5).BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi tentang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Terdapat dua alternatif pada cara penulisan simpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.